

INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI

Muhammad Khoiruddin

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Email:muhammad.khoiruddin@unisnu.ac.id

Abstract: Developments and changes were made to the boarding school, as part of the constellation of the modern world as well as adaptation, showing the life of the boarding school is no longer considered to be static and stagnant. The dynamics of the boarding school has been proven with the involvement and active participation to provide public services in many aspects of life that always accompanies it, among others, participated in making national life through educational institutions pesantren. because schools are educational institutions which have strong cultural roots in the community, Conventional learning systems and methodologies adopted schools generally range in variants such as sorogan, weton or bandongan, halaqah and recitation In the midst of failure in the education system today, we should listen back pesantren education system. The development of integration in the cognitive, affective, and psychomotor always proclaimed schools need attention.

ملخص: إن التطورات والتغييرات التي تطرأ على المدارس الداخلية الإسلامية جزء لا يتجزأ من النظام العالمي الحديث، فتكيف عالم المعهد الإسلامي يدل على أن ديناميكيات المعهد الإسلامي لم تعد تعتبر راکدة وثابتة. الذي كان يرافقه دائماً، من بين أمور أخرى، شارك في تشكيل الروح الوطنية من خلال مؤسسات التعليم المعهد الإسلامي. نظراً لأن المعهد الإسلامي مؤسسات تعليمية لها جذور ثقافية قوية في المجتمع، فقد تم اعتماد أنظمة وأساليب التعلم التقليدية من المدارس العامة في أشكال مختلفة مثل مشافهة أو الحلقة العامة والحلقه والتعلم عن ظهر قلب، وهي الإجابة وسط الإخفاقات في نظام التعليم الحالي اليومي، يمكن تطوير تعليم المعهد الإسلامي بشكل احترافي كنموذج تطوير متكامل في المجالات المعرفية والعاطفية والنفسية حتى يتسنى دمج منهج المعهد الإسلامي والمناهج الرسمية مع المثل الأعلى.

Keywords: Kurikulum, pengembangan, integrasi.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan oleh suatu lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal, karena segala sesuatu harus ada manajemennya bila ingin menghasilkan sesuatu yang baik sesuai dengan yang diharapkan.¹

¹ Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan*

Apabila hal ini dikaitkan dengan pesantren² sebagai lembaga pendidikan maka konsep kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren tidak hanya mengacu pada pengertian kurikulum sebagai materi semata, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni menyangkut keseluruhan pengalaman belajar santri yang masih berada dalam lingkup koordinasi pondok pesantren. Termasuk didalamnya sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di pesantren, yang mana perlu diadakan suatu rekonstruksi sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zaman sehingga misi dan cita-cita pondok pesantren dapat berperan dalam pembangunan masyarakat.³

Salah satu keunikan pesantren adalah independensinya yang kuat, dimana masyarakat memiliki keleluasaan dan kebebasan relatif yang tidak harus memihak atau mengikuti model baku yang ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat karena cenderung pada sentralistik yang berpusat di tangan kyai. Model pendidikan seperti inilah yang berjalan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh sang kyai, sebagai pemimpin sekaligus pengasuh pondok pesantren.⁴

Lemahnya visi dan tujuan pendidikan pesantren dikarenakan penekanan yang berlebihan terhadap satu aspek disiplin keilmuan tertentu, sehingga mengabaikan aspek keilmuan lainnya yang telah mengalami penyempitan orientasi kurikulum. Karena pelajaran agama masih dominan di beberapa lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus disajikan dalam bentuk bahasa Arab, dan pengetahuan umum dilaksanakan hanya setengah-setengah, sehingga kemampuan santri terbatas dan masih kurang mendapat pengakuan dari sebagian masyarakat.⁵

Menurut Mastuhu, suatu sistem pendidikan (termasuk pondok pesantren) akan menentukan apakah lembaga pendidikan yang bersangkutan akan diminati atau tidak oleh khalayak. Suatu sistem pendidikan dikatakan mampu

Islam, Vol. 2, no. 1 (2013): 17-37.

² Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mentransfer nilai dan pengetahuan (*transfer of values and knowledge*), memiliki social function dan sangat berperan dalam mewujudkan kehidupan yang penuh kedamaian dan harmonis bagi masyarakat pada umumnya. Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia", *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 (Mei 2014): 181-204

³ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Pengembangan Institusional Dan Kurikuler Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2007).

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3S, 2011).

⁵ M. Yusuf, "Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol. 3, no. 2 (2017): 178-91.

melayani tantangan zamannya apabila ia mampu merespon kebutuhan anak didik dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kecenderungannya, merespon kemajuan ilmu dan teknologi, serta kebutuhan pembangunan nasional.⁶

Di samping itu, sistem pendidikan juga akan diminati oleh khalayak apabila ia mampu memberikan pedoman moral atau budi pekerti luhur sesuai dengan keyakinannya, mengembangkan keterampilan atau keahlian sehingga mereka mampu hidup hormat dan disegani dalam tata pergaulan bersama di masyarakat, mendatangkan manfaat, rasa aman, dan kepercayaan, serta harapan bagi masyarakatnya untuk mamajukan kehidupan bersama lahiriah-batiniah. Dengan demikian, pesantren selain sebagai lembaga penyebar agama Islam juga berperan ganda sebagai sebuah lembaga sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk membentuk lapisan masyarakat yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini peran pesantren sangatlah besar guna memberikan perubahan pada akhlak manusia.⁷

Berlandaskan pada deskripsi diatas, peneliti akan mencoba mencari dan berusaha mengetahui bagaimana pentingnya peran pesantren dalam penelitian ini. Di samping itu, melalui penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti mencoba mencari tahu tentang peran pesantren mahasiswa dalam menunjang prestasi akademik santri-mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Bina Tauhid Universitas Djuanda Bogor, maka penelitian ini mengangkat model integrasi kurikulum dilihat dari aspek penyelenggaraan kegiatannya. Artikel ini menggambarkan secara cukup jelas proses penyelenggaraan manajemen integrasi kurikulum yang mengintegrasikan antara pembelajaran di perguruan tinggi dengan di pondok pesantren (asrama). Integrasi mencakup beberapa aspek diantaranya; aspek kurikulum, pembelajaran, pengelolaan SDM, sarana prasarana dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif⁸ dengan objek pondok pesantren Mahasiswa Bina Tauhid Universitas Djuanda Bogor. Sebagai studi kasus diupayakan agar peneliti mampu mengungkap secara utuh, lengkap dan komprehensif dalam bentuk deskriptif analitis untuk menjawab sejumlah

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (INIS, 1994).

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁸ Lexy J. Moleong and Tjun Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1991).

pertanyaan penelitian,⁹ sehingga mampu menjelaskan sistem manajemen Pengelolaan Pondok Pesantren Mahasiswa Bina Tauhid Universitas Djuanda Bogor.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui secara intensif proses dan kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Bina Tauhid Universitas Djuanda Bogor dalam meng- integrasikan sistem pendidikan Pesantren kedalam sistem pendidikan Perguruan tinggi dalam hal ini adalah Universitas Djuanda.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu para pendidik, terutama Ustadz dan ustadzah yang membimbing di Pondok Pesantren Mahasiswa Bina Tauhid Universitas Djuanda Bogor. Informan lain adalah Pengasuh asrama pondok pesantren dan Pengurusan Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Bina Tauhid. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data mencakup dislay data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰

KAJIAN TEORI

Hasil penelitian Djubaidi tentang madrasah dan pesantren menemukan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang inklusif, sehingga memungkinkan dirinya untuk membukakan madrasah atau sekolah-sekolah lainnya. Dengan demikian, dunia pesantren sudah tidak lagi eksklusif dan dianggappinggirkan, tetapi justru dianggap sebagai salah satu alternatif bagi pengembangan perguruan tinggi di masa mendatang.¹¹ Menurut Abdul A'la, pesantren adalah laboratorium yang berbasis kultural, sehingga keberadaannya merupakan sesuatu keniscayaan, karena belajar agama tanpa padibarengi dengan basis kultural itu, seperti belajar ilmu eksak tanpa laboratorium, sehingga bagi PTAI, adanya pesantren adalah sebuah keharusan.¹²

Mukti Ali menjelaskan bahwa ulama tidak pernah lahir dari lembaga pendidikan selain pesantren.¹³ Ulama selalu lahir dari pesantren. Berangkat dari pandangan ini, menurut Imam Suprayogo lembaga pendidikan tinggi Islam harus diformat dalam bentuk integrasi antara perguruan tinggi dan pesantren. Tradisi

⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarashin, 1996), 54-56

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2011). 35-45.

¹¹ Dedi Djubaedi, "Pemaduan Pendidikan Pesantren-Sekolah: Telaah Teoritis dalam Perspektif Pendidikan Nasional" dalam Marzuki Wahid Dkk (ed.). *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 58

¹² Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2006), 27

¹³ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), 71

perguruan tinggi diharapkan bisa melahirkan sosok intelektual, sedangkan pesantren diharapkan bisa melahirkan sosok ulama.¹⁴

Korelasi pesantren dengan dunia kampus, pada masa sekarang ini tidak asing lagi tidak hanya sekolah-sekolah agama dan sekolah umum, bahkan sampai pada sekolah tinggi dan universitas, dari pesantren salaf (tradisional) menuju pesantren modern. Pesantren memiliki karakteristik tersendiri, pesantren dapat disebut sebagai “*institusi kultural*” untuk menggambarkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, dalam artian bahwa pesantren dapat mempertahankan budaya lama yang baik dan menerima budaya baru yang lebih baik.¹⁵

Pendapat tentang urgensi integrasi kurikulum Pesantren dan Perguruan tinggi dikemukakan oleh Ikhwan¹⁶ hal serupa juga dikemukakan oleh Damanhuri¹⁷, Mushfi¹⁸, Hasan¹⁹, Yusuf²⁰, dan Abu Bakar²¹ yang menyimpulkan pentingnya membangun integrasi kurikulum pendidikan tinggi dan pesantren, dalam hal ini yang diharapkan adalah satu dimensi keilmuan itu seharusnya saling tegur sapa, saling komunikasi, maka hal ini akan menjadikannya punya pemahaman yang utuh dan komprehensif. Pesantren juga dituntut memiliki tenaga pendidik dengan latar belakang keilmuan yang lebih lengkap, tidak hanya sekedar berpengetahuan agama ataupun sains belaka. Dikarenakan dalam praktiknya, ilmu agama yang dimiliki oleh para santri tidak menjadi satu kesatuan dalam kurikulum sekolah dalam pesantren, melainkan kurikulum tambahan yang menjadi ciri khas pesantren. Sebab itu, dinamika integrasi pesantren dan sekolah masih mengalami problem dalam upaya mengoneksikan setiap disiplin ilmu sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut untuk dapat menjembatannya.

¹⁴ Imam Suprayogo, “Relasi Kajian Islam dan Sains Dalam Merespon Tantangan Lokal dan Global”, *Makalah Annual Conference Kajian Islam di Bandung*, 26-30 Nopember 2006.

¹⁵ M. Emnis Anwar, *Pola Kemandirian Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo* (Bogor: Unida Pers, 2015).

¹⁶ Afiful Ikhwan, “Perguruan Tinggi Islam Dan Integrasi Keilmuan Islam,” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol 5, no. 2 (2016): 159-187.

¹⁷ Damanhuri, Mujahidin, and Hafidhuddin, “Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi.”

¹⁸ Muhammad Mushfi El Iq Bali, “Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 2 (2017): 1-14.

¹⁹ Muhammad Hasan, “Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren,” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 23, no. 2 (2015): 296-306.

²⁰ Yusuf, “Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia.”

²¹ Abu Bakar, “Sinergi Pesantren Dan Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan Kurikulum Ma’had Sunan Ampel Al-Ali Malang),” *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6, no. 2 (2016): 34.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda berada di lingkungan Universitas Djuanda Bogor, suatu wilayah dai daerah Ciawi Bogor yang merupakan segitiga emas untuk menuju tiga daerah besar di wilayah Jawa Barat, yaitu Sukabumi dan Cianjur daerah yang cukup terkenal di Jawa Barat. Ciawi oleh khalayak dikenal karena tiga faktor utama. *Pertama*, daerah ini sejak masa silam dikenal dengan khazanah keagamaan yang menonjol di daerah tersebut karena banyaknya tokoh agama (Ajengan) yang lahir dari daerah tersebut dan mengajarkan serta mengasuh warga masyarakat di tanah Ciawi. *Kedua*, Ciawi memiliki masjid Raya yang berada di tengah pusat kota Ciawi, masjid yang didirikan atas prakarsa Letjend. Ratu Alamsyah Prawiranegara. *Ketiga*, secara umum Ciawi memang dikenal sebagai akses wisata di kawasan puncak dan sekitarnya, sehingga daerah ini menjadi akses yang sangat potensial, sehingga dalam penelitian ini dapat dipaparkan model integrasi yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Bina Tauhid Universitas Djuanda Bogor sebagai berikut;

Model Integrasi Kurikulum Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda Bogor

Secara umum, bila memperhatikan seluk beluk keberadaan Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda Bogor, maka dapat ditemukan beberapa keunggulan dan keunikan di dalamnya, antara lain: (1) pengelolaan Pondok lebih mengedepankan aspek-aspek keterbukaan dan kekeluargaan, dimana tenaga pendidik dan kependidikannya berasal dari kalangan internal Universitas Djuanda Bogor yang berkompeten di bidangnya serta memprioritaskan para alumni yang memiliki kompetensi; (2) menyelenggarakan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai multi dimensi keagamaan (Al-Qur'an, Tafsir, Hadist, Ahlaq, tasawuf maupun kajian-kajian lainnya) dan bahkan menjadikannya sebagai ciri khas Pondok Pesantren mahasiswa Universitas Djuanda; (3) Aspek kurikulum lebih menekankan pembekalan materi yang menekankan kepada empat aspek kecerdasan Spiritual, intelektual, Emosional, maupun sosial dimana dalam penekanan empat aspek tersebut para Mahasantri mampu membekali potensi dirinya kelak saat terjun dimasyarakat, (5) para mahasantri diberikan keterampilan *lifeskill* yang berhubungan langsung dengan kegiatan perkuliahan di kampus sehingga menjadikan Pesantren mahasiswa Universitas Djuanda bogor semakin berbeda dengan Pesantren-pesantren yang lain pada umumnya; (6) membenahi sarana prasarana asrama bagi santri berupa asrama yang layak serta sarana penunjang lainnya.

Sebagai lembaga pendidikan yang memproses santri menjadi anak manusia yang bermanfaat dalam kehidupan duniawi dan ukhrawinya, maka pesantren dalam konteks pencapaian tujuan pendidikannya tidak bisa dipisahkan

dengan kurikulum yang didesainnya. Oleh karena itu, bukan sesuatu yang naif bila dipandang perlu adanya manajemen kurikulum pesantren yang handal dan mumpuni sekaligus dapat mengantisipasi perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini. Berbicara tentang manajemen kurikulum, dalam konteks penelitian ini lebih menekankan pada pola penerapannya di lapangan yang setidaknya dapat diklasifikasi menjadi empat aspek, yaitu perencanaan kurikulum, organisasi kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan pengawasan atau evaluasi kurikulum.

Kurikulum pada Pondok Pesantren mahasiswa Universitas Djuanda Bogor yang dilandasi dengan pijakan Tauhid dalam hal ini isyarat-isyarat nilai al-Qur'an sebagai rujukan utama serta Sunnah Rasulullah SAW, dengan mengusung paradigma *Sosio-humanis teosentris*, hal ini berdasarkan deskripsi al-Quran hubungan antara manusia dengan Allah (*habl min Allâh*) dan manusia dengan manusia (*habl ma'a al-nâs*), yang secara umum mengisyaratkan bahwa ada dua hal yang perlu direalisasikan dalam praktek pendidikan Islam, yaitu dimensi dialektika horizontal dan dimensi ketundukan vertikal. Pada dimensi dialektika horizontal, Tauhid hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan dirinya, masyarakat, maupun alam semesta beserta segala isinya, sementara dalam dimensi ketundukan vertikal mengisyaratkan bahwa Tauhid selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam upayanya mencapai hubungan yang abadi dengan Khaliqnya.²²

Di Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda menerapkan kurikulum Takhasus (khusus) sebagai kurikulum khas Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda Bogor yaitu kajian Al-Qur'an sebagai ciri khas akademik Islam dan kajian kajian penunjang lainnya, yang dibuat perincian sebagai berikut²³;

²² Muhammad Khoiruddin, "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 18, no. 1 (2018): 51-61.

²³ "SK Rektor Universitas Djuanda Bogor Tentang Pengangkatan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda No.110 Tahun 2011," n.d.

Tabel 1. Kurikulum Tahfidz dan Tahsin

Semester	Tahfidz	Tahsin
I	Juz Amma	Juz 1-4
II	Surah Pilihan	Juz 5-8
III	Juz 1	Juz 9-12
IV	Juz 2	Juz 13-16
V	Juz 3	Juz 17-20
VI	Juz 4	Juz 21-24
VII	Juz 5	Juz 25-28
VIII	Juz 6 s/d Akhir Al-Maidah	Juz 29-30

Tabel 2. Kurikulum Kitab Kuning

No	Bidang	Sumber
1	Tafsir	<i>Tafsir Jalalain</i> <i>Shafwatut Tafasir</i>
2	Ahlaq/Tasawuf	<i>Al-Hikam</i> <i>Nashaihul Ibad</i> <i>Tibyan Fi adabi Hamalatil Qur'an</i> <i>Ta'limul Muta'alim</i>
3	Hadist	<i>Muhtarul hadist</i> <i>Bulugul maram</i>
4	Fiqh/Ushul Fiqh	<i>Mabadil Awaliyah</i> <i>Waraqat</i> <i>Fathul Qarib</i> <i>Ianatun Nisa</i>
5	Lughah	<i>Arabic</i> <i>English</i>
6	<i>Life Skill</i>	<i>Menjahit</i> <i>Memasak</i> <i>Teknik Grafika</i> <i>TKJ</i>

Dengan Kurikulum *Takhassus* (berisi pembelajaran Kitab Kuning) diharapkan mampu menghasilkan suatu bentuk Kurikulum lokal Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda dengan proporsi seimbang diberikan kepada para Mahasantri.

Adapun model evaluasi yang dilakukan di Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda pada dasarnya sama dengan pesantren yang lain pada umumnya, yaitu evaluasi harian, tengah semester dan akhir semester serta dilaksanakan dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengetahui sejauhmana penguasaan santri terhadap materi pelajaran yang diberikan, dan juga untuk memberikan predikat kenaikan kelas atau tingkat kepada jenjang yang lebih tinggi.

Namun dalam kegiatan pengajian sedikit ada perbedaan, terutama pada pengajian-pengajian kitab di mana evaluasi dilakukan dengan menghafal, dan memahami isi kandungan kitab, dan ini dilakukan secara spontanitas untuk kenaikan atau kepindahan kepada materi kitab yang lain, jadi bukan untuk kenaikan kelas. Waktu evaluasi pun tidak terikat dengan jadwal dan waktu yang ketat.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, terlihat bahwa manajemen kurikulum telah berjalan dengan baik meskipun belum benar-benar maksimal. Hal ini dibuktikan dengan sudah tersusunnya program-program kurikulum (pembelajaran), serta adanya kegiatan evaluasi pembelajaran untuk mengukur tingkat daya serap mahasiswa yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan.

Ini menunjukkan bahwa para pengasuh dan unsur yang berada di lingkup Pesantren mahasiswa Universitas Djuanda Bogor telah memahami dengan baik arti penting manajemen kurikulum di suatu lembaga pendidikan sehingga senantiasa berupaya untuk memanfaatkan segenap potensi di Pesantren untuk mensukseskan pelaksanaan kurikulum tersebut, baik kurikulum formal yang berkaitan dengan kampus maupun kurikulum takhasus internal pesantren mahasiswa Universitas Djuanda.

Model Manajemen Sarana dan Prasarana Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda Bogor

Pada hakikatnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah atau madrasah merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan seluruh rangkaian proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu terhadap benda-benda pendidikan, agar senantiasa selalu dalam keadaan siap pakai (*ready to use*) untuk proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar semakin efektif dan efisien bagi peningkatan mutu pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pola manajemen sarana dan prasarana di Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda meliputi kegiatan perencanaan, penyimpanan, inventarisasi dan

pengawasan serta penghapusan sarana dan prasarana. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu proses menyusun rencana kebutuhan perlengkapan sekolah untuk periode tertentu dan memadukan rencana kebutuhan dengan dana atau anggaran Pesantren Universitas Djuanda yang tersedia. Pengadaan adalah kegiatan untuk menghadirkan sarana dan prasarana dalam rangka menunjang pelaksanaan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh Pesantren Universitas Djuanda.

Kegiatan perencanaan sarana dan prasarana yang diterapkan di Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda mengedepankan pola kehati-hatian dan keterbukaan. Kehati-hatian berhubungan erat dengan masalah pembiayaan atau pendanaan. Keterbukaan dikedepankan karena masalah perencanaan sarana prasarana ini bersumber dari masukan dan permintaan guru, pegawai atau bahkan juga siswa. Sifat kehati-hatian ini terlihat dari pola perencanaan yang melibatkan seluruh komponen pondok atau unsur Pimpinan Universitas Djuanda Bogor. Sejalan dengan itu, Rohiat menjelaskan bahwa perencanaan dan pengadaan sarana prasarana sekolah harus direncanakan dengan hati-hati sehingga semua pengadaannya sesuai dengan kebutuhan dan tetap memerhatikan usulan dari semua komponen sekolah serta disesuaikan dengan keuangan madrasah/sekolah.²⁴

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda tergolong dilaksanakan dengan baik dan teratur karena melibatkan panitia tersendiri yang dibentuk melalui musyawarah untuk mufakat. Panitia yang dibentuk ini selanjutnya bertugas mencari dan mengadakan barang yang dibutuhkan sesuai dengan kesepakatan harga yang telah ditentukan. Seluruh rangkaian tugas panitia pengadaan sarana dan prasarana akan berakhir setelah semua barang yang diadakan siap untuk diserahkan kepada bagian sarana dan prasarana.

Hal penting yang terlihat dalam pengadaan sarana dan prasarana di Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda adalah adanya penyesuaian dengan dana yang dimiliki oleh Universitas Djuanda. Jika sarana dan prasarana dalam pengadaannya membutuhkan dana yang tidak begitu besar dan dana Universitas masih mencukupinya maka akan segera direalisasikan. Tetapi jika sarana dan prasarana membutuhkan dana yang besar maka pengadaan tersebut ditunda dahulu sampai dana yang dibutuhkan sudah dimiliki Universitas.

Setelah sarana dan prasarana yang diperlukan telah dimiliki oleh madrasah dan diserahkan kepada bagian sarana dan prasarana maka langkah selanjutnya adalah melakukan inventarisasi. Proses inventarisasi sarana dan prasarana

²⁴ Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek*, (Bandung: Refika Aditama, 1993), 27.

ini umumnya dilaksanakan dengan cara melakukan pencatatan ke dalam buku inventaris dan menuliskan kode atau nomor tertentu pada fisik barang.

Kegiatan inventarisasi sarana dan prasarana ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui sarana prasarana apa saja yang belum dimiliki dan dibutuhkan oleh warga sekolah sehingga permintaan barang dapat dilakukan dengan maksimal dan cepat diadakan. Inventarisasi sarana dan prasarana yang baik dan teratur akan berimbas pada keteraturan pemakaian dan pemanfaatan sarana prasarana oleh semua warga sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Ruhiat yang menyampaikan bahwa semua sarana dan prasarana sekolah, seperti perabot, peralatan kantor dan sarana belajar harus selalu dalam keadaan siap pakai sehingga setiap saat diperlukan, selalu tertata, enak dipandang dan tidak cepat rusak.

Pola Manajemen Pembiayaan Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda

Aspek pembiayaan sangatlah menentukan kelangsungan dari suatu lembaga pendidikan. Dalam merencanakan suatu pembiayaan pendidikan apalagi lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan dengan kompleksitas tinggi seperti pesantren, maka pengelolaan keuangan sangat menentukan dalam menjamin kelangsungan hidup lembaga pendidikan tersebut. Disini fungsi manajemen pembiayaan menjadi benar-benar sangat dibutuhkan.

Pola pelaksanaan manajemen pembiayaan di Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda sudah menerapkan pola “manajemen terbuka” dengan memerhatikan penerapan fungsifungsi manajemen pembiayaan dari perencanaan (*planning*) melalui penyusunan RAPB, pengorganisasian (*organizing*) melalui pengalokasian sumber dana, pelaksanaan (*directing*) melalui penggunaan sumber dana untuk membiayai kegiatan pondok dan pengawasan (*controlling*) melalui pemeriksaan buku administrasi keuangan dan laporan-laporan keuangan.

Pola manajemen terbuka ini serasa lebih komplis dengan menyisipkan orientasi nilai menuju akuntabilitas dalam pengelolaan dana dan segala aktivitas di pondok. Orientasi nilai tersebut seperti yang dijabarkan oleh pengurus pondok adalah nilai-nilai yang ditanamkan oleh para pendiri pondok, yakni keterbukaan dan keikhlasan, mengharapkan keridaan Allah Swt.²⁵

Sebagaimana tujuan utama dari Pondok Pesantren Mahasiswa di lingkungan Universitas Djuanda Bogor sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Djuanda Nomor 110 Tahun 2011 tentang Pondok Pesantren Mahasiswa

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren* (LKIS PELANGI AKSARA, 2001).

yaitu; *“Membentuk sosok Cendikiawan yang berkarakter Ulul Albab dan berkepribadian Ibādurrahman yang menyatu dalam Tauhid”*²⁶

Pola Manajemen Kesiswaan Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda

Manajemen kesiswaan merupakan pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk ke madrasah sampai dengan mereka lulus dari madrasah. Konsep manajemen kemahasiswaan ini didorong oleh suatu kenyataan bahwa peserta didik mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Peserta didik atau siswa merupakan subyek utama yang akan diproses dalam proses pendidikan di sekolah. Sehingga dengan mengingat peran penting dari peserta didik tersebut sekolah harus benar-benar mampu mengelola dan mengatur peserta didik dengan efektif dan efisien.

Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen kesiswaan pada sebuah lembaga pendidikan merupakan proses pencarian, penentuan dan penyeleksian seseorang untuk menjadi peserta didik di lembaga yang bersangkutan. Umumnya kegiatan perencanaan peserta didik mencakup: Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru dan pembuatan serta pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka.

Dalam proses pengorganisasian dan pengawasan peserta didik, Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda lebih condong ke arah pola “manajemen modern” yang ditunjang dengan administrasi kemahasiswaan yang komplit dan memadai. Selain itu, peran pengasuh Pesantren dan pimpinan pondok seluruh tenaga pendidik dan kependidikan mendukung setiap kegiatan kemahasiswaan.²⁷

Satu hal yang belum maksimal dari pelaksanaan manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda adalah belum maksimalnya pengelolaan alumni pondok. Pengelolaan alumni Pesantren Mahasiswa masih belum terorganisir dengan baik dan cenderung masih berjalan apa adanya. Beberapa hal yang penting dilakukan pondok untuk memaksimalkan pengelolaan alumni misalnya: (a) memfasilitasi dan mendorong pembentukan organisasi alumni Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda yang mandiri sehingga dapat menjadi wadah komunikasi dan pengembangan alumni, (b) memperbanyak kegiatan-kegiatan yang melibatkan alumni seperti reuni atau temu alumni, seminar alumni atau kegiatan-kegiatan yang lainnya.

²⁶ “SK Rektor Universitas Djuanda Bogor Tentang Pengangkatan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda No.110 Tahun 2011.”

²⁷ M. Emnis Anwar, *Pola Kemandirian Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo*.

Tabel. 3 Jadwal Kegiatan Santri mahasiswa Universitas Djuanda

No	Kegiatan	Waktu
A. Harian		
1.	Tahfidz & tahsin	Ba'da Isya
2.	Kajian Kitab Kuning	Ba'da Shubuh
3.	Kuliah Ringkas	Ba'da Dhuhur
B. Mingguan		
1.	Khatmul Qur'an	Hari kamis
2.	Majlis Tasbih	Hari Jum'at
3.	Olah Raga	Hari Ahad
C. Bulanan		
Majelis Dhuha		

Bebepara dokumen tentang pembinaan manajemen Mahasantri Universitas Djuanda:

1. SK. Rektor Universitas Djuanda no 13 tahun 2014 tentang kurikulum pembinaan Tahfidzul Qur'an.
2. SK. Rektor Universitas Djuanda no.23 tahun 2015 tentang peraturan Asrama Pesantren mahasantri Universitas Djuanda.
3. SK. Rektor Universitas Djuanda yang terbit setiap tahun tentang Mahasantri yang berhak tinggal di Pondok Pesantren Universitas Djuanda.

Pengembangan kurikulum pesantren pada dasarnya tidak bisa lepas dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional yang tertera dalam. Oleh karena itu pengembangan tersebut harus mampu mengakomodasikan tuntutan-tuntutan sistemik. Secara konseptual, sebenarnya lembaga pesantren optimis akan mampu dalam memenuhi tuntutan reformasi pembangunan nasional diatas, karena fleksibilitas dan keterbukaan sistemik yang melekat, maksudnya perwujudan masyarakat berkualitas dapat dibangun melalui perubahan kurikulum pesantren yang berusaha membekali para santri untuk menjadi subyek pembangunan yang mampu menampilkan keunggulan santri, yang tangguh, kreatif, dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Mengenai kitab kuning atau kitab klasik, sesuatu yang wajib dipelajari di pesantren. Mereka menekankan bahwa harus ada pengajaran kitab-kitab Islam klasik di pondok pesantren. Karena menurut mereka apabila suatu pondok tanpa ada pengajaran kitab-kitab klasik maka pondok pesantren bukan lagi asli, karena merupakan elemen pokok dalam suatu pesantren. Karena kitab kuning atau kitab klasik adalah karya-karya dalam bentuk bahasa arab yang disusun para

sarjana Islam abad pertengahan (antara abad 12-15) dan itu disebut juga sebagai kitab kuno.²⁸

PENUTUP

Dari pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan menjadi beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, Model Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda Bogor merupakan pola pengelolaan kombinasi antara modern dan tradisional. *Kedua*, Dalam penerapan pengelolaan pondok pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda Bogor terlihat adalah untuk melestarikan tradisi lama yang baik serta mengkombinasikan dengan pembaharuan yang lebih baik. *Ketiga*, Pengelolaan Pondok Pesantren mahasiswa Universitas Djuanda memperlihatkan sebuah manajemen yang baik serta keterbukaan dengan seluruh elemen Pondok Pesantren.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri,Ahmad, et.al. “Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi”. *Ta’dibuna; Jurnal Pendidikan Islam*, (2013), 17-38.
- A’la, A. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS., 2006.
- Ali, M. *Memahami Beberapa Aspek Pesantren*. Bandung: Mizan 1996.
- Anwar, M. E. *Pola Kemandirian Pondok Pesantren Darussalam Gontor*. Bogor: Unida Pers, 2015.
- Azra, A. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2000.
- Bakar, A. “Sinergi Pesantren dan Perguruan Tinggi; Studi Pengembangan Kurikulum Ma’had Sunan Ampel Al’Ali Malang”. *Madrasah; Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6(2), (2014); 118-150.
- Bali, M. M. “Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren”. *At-Tanzim; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), (2117), 1-14.
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3S, 1981.
- Djubaedi, D. *Pemaduan pendidikan pesantren-sekolah; Telaah teoritis dalam Perspektif Pendidikan Nasional” Dalam Marzuki Wahid “ Pesnatren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Hasan, M. “Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren”. *Karsa; Jurnal Sosial dan Budaya KeIslaman*, Vol. 23(2), (2017); 295-305.
- Ikhwan, A. “Perguruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan Islam”. *At-Tajdid; Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 5(2), (2016); 159-187.
- Khoiruddin, M. “Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur’an”. *At-Tarbawi; Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 18, no. 1 (2018): 51-61.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhadjir, N. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarashin, 1996.
- Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia", *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 (Mei 2014): 181-204
- Rektor, S. *Pengangkatan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Djuanda*. Bogor: Universitas Djuanda, 2011.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Suprayogo, I, Relasi Kajian Islam dan Sains dalam Merespons Tantangan Lokal dan Global. *Annual Conference Islamic Studies* (pp. 01-17). Bandung: AIC, 2006.
- Wahid, A. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Yusuf, M. "Dinamika Integrasi Pesantren dan Sekolah". *Al-Murabbi; Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(2), (2017): 178-191.
- Zarkasyi, H. F. "Pengembangan Institusional dan Kurikulum Pesantren Salafiyah". *Seminar Pengembangan Pesantren Salafiyah* (pp. 1-15). Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, 2007.